

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini mencapai kesimpulan berikut:

1. Frekuensi rapat direksi tidak terbukti memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Temuan ini memperlihatkan jumlah rapat yang lebih banyak tidak otomatis meningkatkan keterbukaan informasi karbon. Frekuensi rapat hanya menunjukkan intensitas pertemuan, bukan substansi agenda yang dibahas. Karena itu, apabila isu emisi karbon tidak menjadi pembahasan utama, peningkatan jumlah rapat tidak cukup untuk mendorong pengungkapan. Berdasarkan hasil tersebut, H1 ditolak.
2. Investasi hijau tidak terbukti memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan belum selalu diikuti oleh pengungkapan karbon yang lebih luas karena pengeluaran tersebut tidak selalu diarahkan pada pengukuran, pengurangan, atau pelaporan emisi. Dengan demikian, H2 ditolak.
3. Hubungan antara frekuensi rapat direksi dan pengungkapan emisi karbon tidak dimoderasi oleh eksposur media, yang tidak cukup besar untuk meningkatkan dampak frekuensi rapat direksi pada pengungkapan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemberitaan mengenai perusahaan energi yang membahas isu karbon secara spesifik, sehingga tekanan media tidak otomatis mendorong direksi memperluas pengungkapan karbon. Dengan demikian, H3 ditolak.
4. Eksposur media tidak terbukti memoderasi hubungan antara investasi hijau terhadap pengungkapan emisi karbon. Perhatian media belum mampu memperkuat keterkaitan antara investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon. Investasi hijau tidak selalu berkaitan langsung dengan pelaporan karbon, sementara pemberitaan media belum selalu menyoroti transparansi emisi perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, H4 ditolak.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasilnya tidak ditafsirkan secara berlebihan. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan cara pengukuran variabel dan karakteristik data yang tersedia. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan informasi pengungkapan emisi karbon antarperusahaan masih berbeda dari sisi kelengkapan dan penyajian. Sebagian perusahaan telah menyajikan data emisi secara rinci, sedangkan sebagian lainnya hanya menyampaikan informasi secara umum. Kondisi ini membatasi pemerataan penilaian indikator pengungkapan emisi karbon pada seluruh sampel penelitian.
2. Data eksposur media diperoleh melalui *Google News*, tetapi kata kunci pencarian berita belum sepenuhnya spesifik pada isu emisi karbon. Hal ini menyebabkan berita yang ditemukan lebih banyak membahas aktivitas lingkungan umum, seperti penghijauan, reklamasi, konservasi, atau program TJSL, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perhatian media terhadap emisi karbon perusahaan pada setiap tahun pengamatan.
3. Identifikasi data dilakukan berdasarkan laporan perusahaan dan pemberitaan media sesuai kriteria penelitian, tetapi belum melibatkan penilaian pembanding atau validasi eksternal. Kondisi ini membuka kemungkinan perbedaan interpretasi, terutama pada informasi berbentuk narasi, sehingga dapat memengaruhi konsistensi klasifikasi data penelitian.
4. Penelitian ini belum mengelompokkan perusahaan sektor energi berdasarkan karakteristik rantai nilai bisnis, seperti perusahaan *upstream* dan *downstream*. Seluruh perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria sampel dianalisis dalam satu kelompok, sehingga perbedaan karakteristik operasional, sumber emisi, jenis investasi lingkungan, dan tekanan pengungkapan antarsegmen belum dapat dijelaskan secara spesifik.

5.3. Saran

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Perusahaan sektor energi diharapkan menjadikan emisi karbon sebagai agenda strategis dalam rapat direksi, bukan hanya meningkatkan frekuensi rapat secara administratif. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya rapat belum cukup mendorong pengungkapan emisi karbon apabila isu tersebut tidak dibahas secara substansial. Perusahaan juga perlu melaporkan investasi hijau secara lebih terukur, seperti bentuk kegiatan, nilai investasi, target, dampak terhadap pengurangan emisi, dan perkembangan pencapaiannya.

2. Bagi regulator

Regulator diharapkan memperkuat pedoman pengungkapan emisi karbon yang lebih jelas dan seragam, terutama bagi perusahaan sektor energi. Pedoman tersebut perlu mencakup cakupan emisi, metode pengukuran, sumber emisi, target pengurangan, serta perkembangan pencapaian target. Selain itu, regulator juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap kepatuhan perusahaan dalam menyajikan informasi emisi karbon, agar pengungkapan yang disampaikan tidak hanya bersifat umum, tetapi lebih lengkap, terukur, dan dapat dibandingkan antarperusahaan.

3. Bagi investor

Investor diharapkan tidak hanya menilai perusahaan dari kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan kualitas pengungkapan emisi karbon. Informasi tersebut dapat membantu investor menilai transparansi perusahaan, kesiapan dalam menghadapi risiko lingkungan, serta komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lagged variable dengan menguji pengaruh investasi hijau tahun sebelumnya terhadap pengungkapan emisi karbon tahun berikutnya, karena dampak investasi hijau terhadap pengelolaan dan pelaporan emisi tidak selalu muncul pada periode yang sama. Selain itu, pengukuran variabel dapat dibuat lebih spesifik, misalnya eksposur media dinilai berdasarkan sentimen dan isi pemberitaan dengan kata kunci yang lebih relevan terhadap isu emisi

karbon dan lingkungan, sedangkan investasi hijau difokuskan pada aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan pengurangan emisi, efisiensi energi, energi terbarukan, atau penggunaan teknologi ramah lingkungan.